

Analisis Nilai Tambah Kopi Herbal Kapulaga Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

Mukhammad Anwar Ma'ruf^{1,*}, Henik Prayuginingsih¹, dan Saptya Prawitasari¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember

*Correspondensi: Saptya Prawitasari
Email: saptya73@gmail.com

Published: December, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Harga jual produk primer pertanian sering kali rendah dan sering berfluktuasi. Peningkatan harga jual produk primer pertanian dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan proses pengolahan untuk memberikan nilai tambah, seperti yang dilakukan oleh usaha agroindustri kopi herbal kapulaga. Tujuan penelitian untuk menganalisis: (1) pendapatan petani kopi herbal kapulaga (2) nilai tambah kopi herbal kapulaga di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis nilai tambah metode Hayami. Hasil penelitian adalah: (1) pendapatan agroindustri kopi herbal kapulaga pada sebesar Rp. 505.084 atau Rp 14.898 /pcs produk kopi herbal kapulaga. (2) Nilai tambah usaha kopi herbal kapulaga sebesar Rp 14.898/kemasan dengan harga jual Rp 25.000,-/kemasan

Kata Kunci: kapulaga; kopi herbal; metode hayami; nilai tambah, pendapatan

Abstract: The selling price of primary agricultural products is often low and often fluctuates. Increasing the selling price of primary agricultural products can be done in various ways, one of which is by processing to provide added value, as is done by the cardamom herbal coffee agro-industry business. The aim of the research is to analyze: (1) the income of cardamom herbal coffee farmers (2) the added value of cardamom herbal coffee in Sumber Pakem Village, Sumberjambe District, Jember Regency. The data analysis method used is income analysis and Hayami method of added value analysis. The results of the research are: (1) the income of the cardamom herbal coffee industry is IDR. 505,084 or Rp. 14,898 /pcs cardamom herbal coffee product. (2) The added value of the cardamom herbal coffee business is IDR 14,898/package with a selling price of IDR 25,000/package

Keywords: cardamom; herbal coffee; hayami method; added value, income.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit yaitu pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkaskan menjadi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian (farm business). Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk yang jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut di biarkan hidup secara alami (Soetriono, 2006).

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan subsektor pangan, tetapi juga subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian secara tradisional yang juga merupakan salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha

perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta, yang saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dan sudah mengalami peningkatan produksi (Soetrisno, 2002).

Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Fokus pembangunan perkebunan dimaksudkan untuk lebih mempercepat pencapaian target/sasaran dalam meningkatkan peran pembangunan perkebunan, khususnya dalam mendukung perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri, serta penyediaan bahan bakar nabati.

Salah satu komoditas perkebunan yang turut menyumbang peran yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia adalah kopi. Kopi menjadi produk andalan bagi Indonesia. Berdasarkan data yang di peroleh dari BPS Indonesia jumlah produksi kopi tertinggi sebesar 198.945 Sumatera Selatan, untuk Jawa Timur menghasilkan kopi sebesar 45.278. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 data luas lahan kopi di Indonesia.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Indonesia 2022

No	Provinsi	Luas / Area (ha)	Produksi(kg)	Produktivitas(kw/ha)
1	Aceh	126.289	73.419	785
2	Sumatera Utara	95.477	76.597	1.160
3	Sumatera Barat	25.358	12.528	771
4	Riau	4.213	2.423	1.173
5	Jambi	30.603	18.613	984
6	Sumatera Selatan	250.305	198.945	940
7	Bengkulu	85.703	117.311	828
8	Lampung	156.460	117.311	838
9	Bangka Belitung	111	21	667
10	Kepulauan Riau	19	-	600
11	Jawa Barat	49.825	22.980	786
12	Jawa Tengah	47.757	26.179	732
13	D I Yogyakarta	1.728	514	531
14	Jawa Timur	90.735	45.278	663
16	Banten	6.233	1.978	411
17	Bali	34.746	15.740	564
18	Nusa Tenggara Barat	13.365	5.625	657
19	Nusa Tenggara Timur	72.919	23.930	533
20	Kalimantan Barat	11.904	3.700	551
21	Kalimantan Tengah	2.490	405	610
22	Kalimantan Selatan	2.928	1.204	592
23	Kalimantan Timur	2.088	210	254
24	Kalimantan Utara	1.293	64	170
25	Sulawesi Utara	7.834	3.705	655

No	Provinsi	Luas / Area (ha)	Produksi(kg)	Produktivitas(kw/ha)
26	Sulawesi Tengah	10.191	2.741	602
27	Sulawesi Selatan	79.394	35.573	621
28	Sulawesi Tenggara	8.521	2.676	460
29	Gorontalo	1.437	144	213
30	Sulawesi Barat	16.272	4.936	693
31	Maluku	1.262	441	636
32	Maluku Utara	414	14	280
33	Papua Barat	206	73	831
34	Papua	12.375	2.673	623
	Indonesia	1.250.452	762.380	811

Sumber : BPS Indonesia (2022).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi kopi yang cukup besar, menurut Tabel 1.1 pada tahun 2022 total produksi kopi sebesar 45.278 ton/tahun dengan luas panen 90.735/ha dan produktivitas 663 ton/ha. Dari Tabel 1.2 dapat di simpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Jawa Timur banyak yang beralih menjadi petani kopi. Data luas lahan kopi dapat di lihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Kopi di Jawa Timur Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Luas/Area (ha)	Produksi (ton)
1	Pacitan	2.442	726
2	Ponorogo	1.158	629
3	Trenggalek	672	316
4	Tulungagung	697	233
5	Blitar	6.045	3.954
6	Kediri	3.603	2.751
7	Malang	20.595	15.574
8	Lumajang	4.605	2.502
9	Jember	18.318	11.482
10	Banyuwangi	17.846	12.690
11	Bondowoso	18.338	10.285
12	Situbondo	3.144	1.675
13	Probolinggo	4.064	2.340
16	Mojokerto	383	148
17	Jombang	1.337	669
18	Nganjuk	215	135
19	Madiun	1.623	880
20	Magetan	650	274
21	Ngawi	955	352
29	Sumenep	17	3.548
38	Batu	178	77
	Jawa Timur	113.685	71.277

Sumber : BPS Jawa Timur (2022).

Kabupaten Jember merupakan kabupaten penghasil kopi terbanyak ke tiga setelah Kabupaten Malang dan Bondowoso. Kabupaten Jember menghasilkan produksi kopi sebanyak 11.482 ton/tahun dengan luas lahan 18.318 ha. Data luas lahan dan produksi kopi dapat di lihat pada Tabel 1.2. Kecamatan Sumberjambe merupakan penghasil kopi di Kabupaten Jember dengan jumlah

produksi 113 kw/tahun dengan luas lahan 214 ha dan dengan jumlah produktivitas 0,65 kw/ ha. Banyak dari masyarakat Sumberjambe yang memilih menjadi petani kopi. Dapat dilihat dari Tabel 1.3 produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Jember.

Tabel 1.3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Jember, 2022.

No	Kecamatan	Luas/Area (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
6	Tempurejo	15	12	0,80
7	Silo	2.133	789	0,60
8	Mayang	46	18	0,82
9	Mumbulsari	50	50	1,00
17	Sumberbaru	754	521	0,70
19	Bangsalsari	544	464	0,90
20	Panti	150	122	0,90
21	Sukorambi	101	28	1,15
22	Arjasa	162	130	0,80
23	Pakusari	1	1	0,60
25	Ledokombo	66	22	0,60
26	Sumberjambe	214	114	0,65
28	Jelbuk	381	65	0,60
29	Kaliwates	0	0	0,89
31	Patrang	42	35	0,84
Kabupaten Jember		4.659	2.369	0,71

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2022).

Kopi dipasarkan dalam berbagai bentuk dan variasi antara lain dalam bentuk kopi basah, kopi biji, dan kopi olahan atau bubuk. Persaingan kopi bubuk di pasaran sangat tinggi karena tersedia berbagai macam jenis dan variasi. Salah satu cara menarik minat konsumen adalah dengan membuat produk yang berbeda atau mempunyai ciri khas. Penambahan kapulaga pada kopi bubuk merupakan cara petani kopi di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe untuk membuat ciri khas pada kopi dan diharapkan dapat meningkatkan nilai jual.

METODE

Waktu Dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sumberjambe Desa Sumber pakem, Jember, Jawa Timur. Penelitian diselesaikan dalam jangka waktu 1 bulan, mulai bulan Juli sampai Agustus 2023.

Pengambilan sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan Purposive sampling yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau starta, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian ini adalah orang pilihan peneliti yang dianggap paham atau terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti (Bungin, 2008).

Metode Purposive Sampling yaitu tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam memilih sampel (Moehar, 2002).

Metode analisis data

1. Untuk Menjawab tujuan pertama yaitu tentang pendapatan petani kopi herbal kapulaga maka di gunakan rumus sebagai berikut :

$$PD = TR - BT$$

Keterangan:

PD =Pendapatan

TR = Total Penerimaan

BT = Biaya tunai

2. Untuk menjawab tujuan ke-2, yaitu untuk mengetahui berapa besar nilai tambah kopi herbal kapulaga di Desa Sumberpakem, maka digunakan metode Hayami sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Kopi Kapulaga per kg bahan baku kopi

No	Keluaran (output) Maukan (Input) dan harga	Nilai
1	Produk kopi kapulaga (kg/proses produksi)	A
2	Input Bahan baku kopi (kg/proses produksi)	B1
3	Input Bahan Baku Kapulaga	B2
4	Input Lainnya	B3
3	Input Tenaga Kerja (HOK/kg produk)	C
4	Faktor Konversi (kg/output/ kg bahan baku) (1:2)	D=a/b
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg bahan baku) (3:2)	E=c/b
6	Harga output (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/kg produk)	G
Pendapatan		
8	Harga input bahan baku utama = B1 + B2 (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan input lain = B3 (Rp/Kg)	I
10	Nilai Jual Kopi Kapulaga (Rp/Kg) (4x6)	J= d x f
11	Nilai tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	K= j-h-i
	Rasio Nilai tambah (%) (11a:10) x 100%	L= k/j x 100%
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg) (5x7)	M= e x g
	Bagian keuntungan (%) (12a: 11a) x 100%	N= m/k x 100%
13	Pendapatan (Rp/Kg) (11a – 12a)	O= k-m
	Bagian pendapatan (%) (13a:10) x 100%	P%= o/j x 100%
	Balas jasa untuk faktor produksi	
14	Margin (Rp/Kg)	Q= j-h
	pendapatan tenaga kerja (%)	R%= m/q x 100%
	sumbangan input lain (%)	S%= i/l x 100%
	Pendapatan (%)	T%= o/q x 100%

Sumber : Hayami (1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Kopi Herbal Kapulaga

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Pendapatan dapat diartikan sebagai revenue dan dapat juga diartikan sebagai income, dimana dapat diartikan sebagai penghasilan. Besar kecilnya pendapatan

di pengaruhi oleh jumlah produksi, harga produk serta biaya-biaya yang di keluarkan pelaku usaha. Berikut adalah perhiungan biaya dan pendapatan Argoindustri kopi kapulaga.

Tabel 5. Perhitungan Biaya dan pendapatan kopi kapulaga per bulan

biaya variabel	satuan	jumlah	harga satuan	Nilai (Rp)
a. Bahan Bakukopi	kg	5	25000	125.000
b. bahan baku kaulaga	kg	1	61000	61.000
b. Tenaga Kerja (HOK)	HOK	3	35000	105000
c. Kemasan	Pcs	50	2700	135.000
d. Bahan bakar	kg	1	20000	20.000
e. listrik	kwh	415	24,9	10.334
f. jahe	kg	0,75	25000	18.750
g. kayu manis	gr	100	150	15.000
h. cabe	gr	100	150	15.000
Total Biaya Tunai				505.084
Penerimaan				
a. Produksi (Pcs)	pcs	50	25000	1.250.000
Total Biaya (TC)				505.084
Pendapatan total				744.916
Pendapatan (Rp/pcs)				14.898,32

Sumber: Data primer diolah, (2023).

Berdasarkan tabel 6 dapat di lihat dalam usaha Argoindustri kopi kapulaga penerimaan yang diperoleh dalam 1 bulan sebesar Rp 1.250.000 dimana jumlah produksi untuk produk kopi kapulaga sebanyak 50 pcs dengan harga penjualan per pcs sebesar Rp 14.898. sedangkan untuk biaya yang di gunakan dalam produksi Kopi kapulaga sebesar Rp 505.084. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha kopi kapulaga dalam satu bulan adalah sebesar Rp 744,916, semakin besar biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi maka semakin kecil pendapatan yang akan diterima Argoindustri kopi kapulaga. Jadi penerimaan total biaya sangat mempengaruhi pendapatan Argoindustri kopi kapulaga di Kecamatan Sumberjambe.

Analisis Nilai Tambah Kopi Herbal Kapulaga

Analisis nilai tambah pada argoindustri kopi kapulaga pada saat proses pengolahan kopi menjadi kopi herbal kapulaga, produksi kopi herbal kapulaga dilakukan secara berkala. Dapat dilihat dari tabel 6.2 dari 5 Kg kopi dapat di hasilkan 50 kemasan kopi herbal kapulaga.

Tabel 6.2. Perhitungan Nilai Tambah Argoindustri Kopi herbal Kapulaga

No	Keluaran (output) Maukan (Input) dan harga	Satuan	Kode	Nilai (Rp)
1	Produk kopi kapulaga	kemasan	A	50
2	Input Bahan baku kopi	kg	B1	5
3	Input Bahan Baku Kapulaga	kg	B2	1
4	Input Lainnya (intermediate cost)	Rp	B3	214.084
5	Input Tenaga Kerja	HOK/Bulan	C	3
6	Faktor Konversi [1:(2+3)]	kemasan/ kg bahan baku	D=a/b	8,3
7	Koefisien Tenaga Kerja [5:(2+3)]	HOK/kg bahan baku	E=c/b	0,60
8	Harga output	Rp/kemasan	F	25.000

No	Keluaran (output) Maukan (Input) dan harga	Satuan	Kode	Nilai (Rp)
9	Upah rata-rata tenaga kerja Pendapatan	Rp/kemasan	G	2.100
10	Harga input bahan baku utama = B1 + B2	Rp/kemasan	H	4.720
11	Sumbangan input lain = B3	Rp/kemasan	I	4.122
12	Nilai Jual Kopi Kapulaga (8 x 1)	Rp/kemasan	J= d x f	25.000
13	Nilai tambah (12 - 11 - 10)	Rp/kemasan	K= j-h-i	16.158
14	Rasio Nilai tambah (%) (11a:10) x 100%	%	L= k/j x 100%	64,63
15	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kemasan) (5x7)	Rp/kemasan	M= e x g	1.260
16	Bagian keuntungan (%) (12a: 11a) x 100%	%	N= m/k x 100%	7,80
17	Pendapatan (Rp/Kemasan) (11a – 12a)	Rp/kemasan	O= k-m	14.898
18	Bagian pendapatan (%) (13a:10) x 100%	%	P%= o/j x 100%	59,59
19	Balas jasa untuk faktor produksi			
20	Margin (Rp/Kemasan)	Rp/kemasan	Q= j-h	20.280
21	pendapatan tenaga kerja (%)	%	R%= m/q x 100%	6,21
22	sumbangan input lain (%)	%	S%= i/q x 100%	20,3
23	Pendapatan (%)	%	T%= o/q x 100%	73,46
				100,00

Sumber: Data primer diolah, (2023).

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 6 diketahui bahwa bahan baku Kopi yang di gunakan sebesar 5 kg/bulan dan menghasilkan produk kopi herbal sebesar 50 kemasan/ bulan, dengan harga jual per kemasan kopi kapulaga adalah Rp. 25.000. nilai faktor konversi di hitung berdasarkan pembagian antara output yang di hasilkan satu kali produksi di dapatkan hasil 50 kemasan kopi herbal. Artinya dalam setiap satu kilogram bahan baku menghasilkan 10 kemasan kopi herbal kapulaga.

Upah rata-rata hari orang kerja yang di peroleh dari pengolahan kopi kapulaga adalah Rp. 2.100 nilai tersebut di peroleh dengan menjumlah jumlah upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK) dengan total HOK yang di gunakan pada setiap produksi tersebut. Upah yang di berikan di sesuaikan dengan upah tenaga kerja langsung yang ada di Desa Sumberpakem.

Harga bahan baku kopi adalah sebesar Rp.35.000/kg. Harga sumbangan input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku, bahan penolong dan biaya penyusutan, penanganan, persediaan dan penyimpanan bahan dalam menghasilkan kopi kapulaga sebesar Rp. 214.084.

Nilai output diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga output. Satu kali proses pengolahan kopi akan menghasilkan nilai output produk kopi kapulaga sebesar Rp.1.250.000. Jumlah nilai output ini menunjukkan besar penerimaan kotor per produksi bahan baku kopi kapulaga. Nilai tambah yang diperoleh dari satu kilogram produksi kopi kapulaga dalah Rp. 16.158 /kg. Nilai ini diperoleh dari hasilnilai output dikurangi dengan harga bahan baku

dan sumbangan input lain. Apabila nilai tambah dibagi dengan nilai output maka akan memperoleh rasio nilai tambah sebesar 64,63%. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor karena masih mengandung imbalan terhadap tenaga kerja langsung dan keuntungan industri. Imbalan tenaga kerja langsung pada proses pengolahan kopi diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja menghasilkan Rp. 1.260, Besarnya persentase bagian tenaga kerja yaitu sebesar 6,21%. Imbalan tenaga kerja pada pengolahan ini

SIMPULAN

Pendapatan total argoindustri kopi kapulag pada sebesar Rp. 505.084 atau Rp 14.898/pcs. Nilai tambah yang diperoleh oleh kopi kapulaga dalam sekali produksi adalah sebanyak sebesar Rp 18.798/pcs. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha kopi herbal kapulaga sangat layak diusahakan karena mempunyai nilai tambah yang tinggi sehingga memberikan pendapatan bagi pengusaha dan menye-diakan lapangan kerja bagi pekerja

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Statistik Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2022). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2022). *Kabupaten Jember Dalam Angka 2022*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hayami, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from a Sunda Village*. CGPRTC Centre. Bogor.
- Moehar, D. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetrisno. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris, Agrobisnis, dan Industri*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soetrisno, Loekman. (2002). *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius. 77 hal.